

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRIAN

A. Kajian Teori

1. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Dalam kehidupan tidak akan lepas dari keuangan, untuk itu literasi keuangan adalah sesuatu yang penting dimiliki oleh seseorang karena banyaknya produk dan jasa Keuangan yang terus bermunculan seiring perkembangan teknologi, mengakibatkan seseorang harus memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa Keuangan yang cukup. Hal ini sejalan dengan website Otoritas Jasa Keuangan dalam Kusumaningtyas (2017, hlm. 1) mengatakan “Melalui literasi keuangan masyarakat diharapkan dapat memperoleh pemahaman mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak kewajiban terkait produk jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.”

Pengertian literasi Keuangan menurut Lusari & Mitchell dalam Yushita (2017, hlm. 13) “Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan.” Sedangkan menurut website Otoritas Jasa Keuangan (2017, hlm. 77) “Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”. Kemudian menurut laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* (2013, hlm. 144) menjelaskan “*Financial literacy is knowledge and understanding of financial concepts and risks, and the skills, motivation and confidence to apply such knowledge and understanding in order to make effective decisions across a range of financial contexts, to improve the financial well-being of individuals and society, and to enable participation in economic life.*”

Dan menurut laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam Hidayah et al., (2021, hlm. 676) mendefinisikan “literasi keuangan sebagai sebuah pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep dan risiko keuangan, motivasi, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan untuk diterapkan dalam kehidupan. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan keputusan keuangan yang tepat, sehingga kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat dapat meningkat.”

Dari beberapa pengertian diatas mengenai literasi Keuangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah serangkaian proses untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan ekonomi di masa sekarang dan mendatang.

b. Tujuan Literasi Keuangan

Menurut website Otoritas Jasa Keuangan (2013) mengatakan bahwa Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* yaitu seseorang yang hanya memiliki pengetahuan tentang Lembaga jasa Keuangan, produk dan jasa Keuangan atau *not literate* yaitu seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap Lembaga jasa Keuangan serta produk dan jasa Keuangan serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa Keuangan menjadi *well literate* yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang Lembaga jasa Keuangan serta produk jasa Keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa Keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa Keuangan dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa Keuangan.

Tujuan tersebut diharapkan agar seseorang mencapai kesejahteraan secara Keuangan atau biasa disebut *financial well-being*. Hal ini di perkuat dalam penelitian Wahyudi et al., (2017, hlm. 2) menyimpulkan “*financial literacy* memiliki pengaruh terhadap *financial well-being*. Hal tersebut disetujui oleh banyak pihak bahwa ukuran keberhasilan

yang paling akurat dari upaya peningkatan *financial literacy* adalah *financial well being* dari individu tersebut”.

c. Manfaat Literasi Keuangan

Menurut website Otoritas Jasa Keuangan (2013) mengatakan bahwa manfaat literasi keuangan ialah:

Manfaat literasi Keuangan bagi masyarakat antara lain, mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa Keuangan sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan Keuangan dengan lebih baik, terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen Keuangan yang tidak jelas dan mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa Keuangan.

Lembaga Keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa Keuangan.

d. Faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan

Tingkat literasi yang dimiliki setiap individu tentunya berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara individu satu dengan individu yang lain. Karena dalam penelitian yang akan dilaksanakan kepada mahasiswa, maka penulis membatasi faktor yang mempengaruhi tingkat literasi Keuangan. Menurut Nurulhuda & Lutfiati (2020, hlm. 131) dalam kesimpulannya mengatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi literasi keuangan di kalangan mahasiswa yaitu:

- 1) Jenis kelamin
- 2) Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
- 3) Pendapatan Orang Tua
- 4) Pengalaman kerja

Sedangkan menurut Apriyanti et al., (2021, hlm. 284) dalam kesimpulannya mengatakan “IPK dan tingkat Pendidikan orang tua mahasiswa yang berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa”.

e. Tingkat Literasi Keuangan

Menurut website Otoritas Jasa Keuangan (2013) menjelaskan bahwa tingkat literasi di Indonesia dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- 2) *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

f. Indikator Literasi Keuangan

Menurut Chen dan Volpe dalam Sholeh, 2019, (hlm. 61) mengatakan bahwa indikator dalam Literasi Keuangan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan secara umum tentang keuangan pribadi, yaitu pemahaman seseorang mengenai sistem Keuangan dan cara mengelola Keuangan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran dan memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.
- 2) Pinjaman dan simpanan. Simpanan berkaitan dengan pengetahuan mengenai tabungan merupakan sebuah proses yang membantu penempatan dana surplus yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk kemudahan akses likuiditas, perencanaan keuangan dan keamanan sedangkan pinjaman berkaitan dengan pengelolaan kredit merupakan proses dimana pemilik kredit atau debitur mengatur kredit yang dimiliki agar digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan awal melakukan kredit dimulai sejak kredit tersebut diajukan hingga kredit tersebut dinyatakan lunas
- 3) Investasi serta asuransi. Investasi hal ini mencakup pengetahuan tentang suku bunga pasar, risiko investasi, reksadana merupakan proses yang membantu perumusan kebijakan dan tujuan sekaligus pengawasan dalam penanaman modal untuk memperoleh keuntungan dan asuransi menurut website Otoritas Jasa Keuangan, n.d. (2022) merupakan

perjanjian antara 2 belah pihak dimana dalam perjanjian tersebut antara perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti dan memberikan pembayaran yang didasarkan meninggal atau hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Sedangkan menurut Nababan & Sadalia (2013, hlm. 4) mengatakan “Area-area yang diukur dalam *personal financial literacy* mencakup *basic personal finance, income and spending, credit and debt, saving and investment*, serta *risk management*”.

2. Uang Elektronik

a. Pengertian Uang Elektronik

Berkembangnya sistem pembayaran dari tahun ke tahun, membuat sistem pembayaran bisa dilakukan secara non tunai. Adanya sistem pembayaran non tunai merupakan salah satu perkembangan teknologi yang semakin pesat. Salah satu sistem pembayaran non tunai yang saat ini sedang berkembang yaitu uang elektronik. Dengan munculnya uang elektronik memungkinkan untuk melakukan transaksi pembayaran menggunakan sistem pembayaran non tunai.

Menurut website Bank Indonesia (2020) menjelaskan bahwa definisi uang elektronik sebagai berikut

Uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaanya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (top-up).

Sedangkan menurut laporan *Bank for International Settlements* dalam Usman, (2017, hlm. 138) menjelaskan pengertian uang elektronik sebagai berikut:

stored-value or “prepaid” products in which a record of the funds or “value” available to a consumer is stored on an electronic device in the consumer’s possession. The electronic value is purchased by the consumer (for example, in the way that other prepaid instruments such as travellers’ cheques might be purchased) and is reduced whenever the consumer uses the device to make purchases. Traditional electronic payment transactions such as those with debit or credit cards typically require online authorisation and involve the debiting of the consumer’s bank account after the transaction.

Dan secara yuridis pengertian uang elektronik terdapat pada pasal 1 ayat 3 Peraturan Bank Indonesia terbaru No.20/6/PBI/2018 yang menyatakan sebagai berikut:

Uang Elektronik adalah instrumen pembayaran yang memenuhi unsur sebagai berikut: a. diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit; b. nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip; dan c. nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai perbankan.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai uang elektronik, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa uang elektronik adalah uang yang berbentuk non fisik yang disimpan pada suatu media server atau media chip.

b. Dasar hukum Uang Elektronik

Menurut Undang-undang Bank Indonesia (2009) melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor. 11/12/PBI/2009 menyatakan bahwa *e-money* adalah alat pembayaran elektronik yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit
- 2) Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip
- 3) Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut

- 4) Nilai uang yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang – undang yang mengatur mengenai perbankan

c. Manfaat Uang Elektronik

Menurut Undang- undang Bank Indonesia (2020) manfaat uang elektronik sebagai berikut:

- 1) Memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai.
- 2) Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh).
- 3) Sangat *applicable* untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti: transportasi, parkir, tol, *fast food*, dll.

d. Jenis-jenis Uang Elektronik

Menurut (Peraturan bank Indonesia tentang Uang Elektronik (2018, hlm. 6) menjelaskan ada jenis-jenis uang elektronik yang dapat dibedakan berdasarkan:

- 1) Media penyimpan Nilai Uang Elektronik berupa:
 - a) *Server based*, yaitu Uang Elektronik dengan media penyimpan berupa server
 - b) *Chip based*, yaitu Uang Elektronik dengan media penyimpan berupa chip
- 2) Pencatatan data identitas Pengguna berupa:
 - a) *Unregistered*, yaitu Uang Elektronik yang data identitas Penggunanya tidak terdaftar dan tidak tercatat pada Penerbit;
 - b) *Registered*, yaitu Uang Elektronik yang data identitas Penggunanya terdaftar dan tercatat pada Penerbit.

e. Indikator Penggunaan Uang Elektronik

Menurut Sitinjak (2019, hlm. 31) mengatakan bahwa indikator penggunaan uang elektronik sebagai berikut:

- 1) Pengguna akan selalu mencoba untuk menggunakan uang elektronik dalam bertransaksi sehari-hari.
- 2) Pengguna berencana merekomendasikan uang elektronik pada lingkungan sekitar.
- 3) Pengguna akan terus melanjutkan menggunakan uang elektronik dalam aktivitas pembayaran sehari-hari.

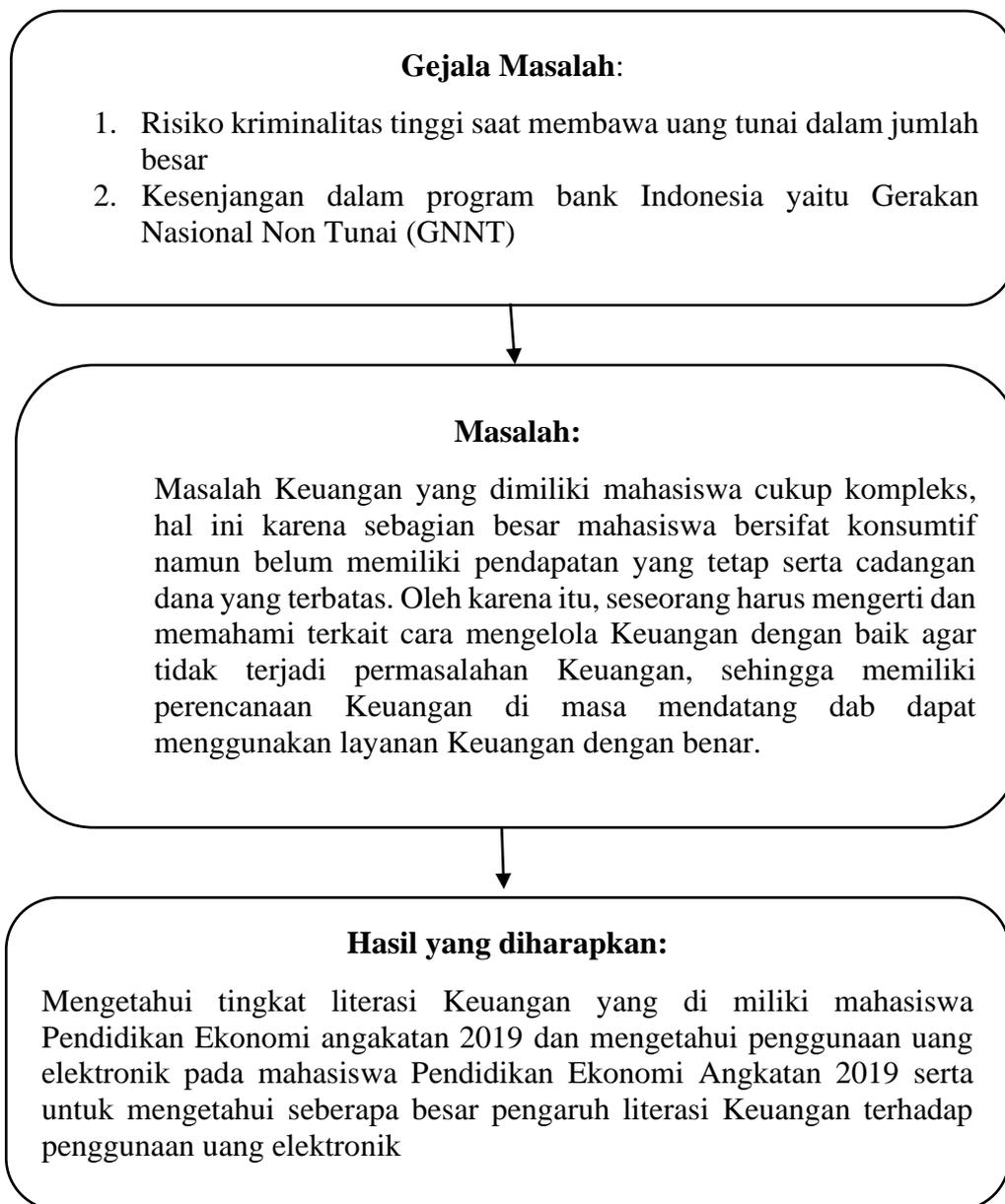
B. Hasil penelitian terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan referensi yang penulis baca, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan yang peneliti lakukan, Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nujmatul Laily (2016)	Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola Keuangan	Mahasiswa Akuntansi	Pengumpulana data dilakukan dengan kuesioner dan pengujian menggunakan <i>path analysis</i> (analisis jalur)	Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap mengelola Keuangan	1. Variabel X dan subjek penelitian	1. Variabel Y 2. Pendekatan & Analisis
2.	Wahyu Rumbianingrum , Candra Wijayanka (2018)	Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan umkm	UMKM anggota binaan KSU Misykat DPU DT	Pendekatan penelitian kuantitatif dan analisis	Literasi keuangan berpengaruh positif pada	1. Variabel X	1. Variabel Y 2. Subjek Penelitian

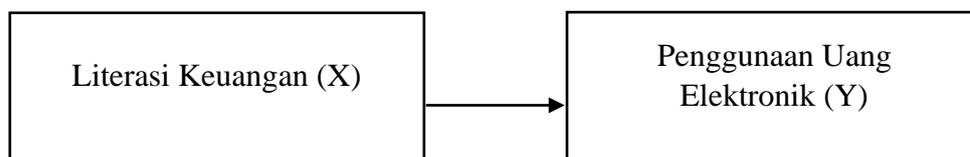
				data deskriptif	pengelolaan keuangan UMKM dan literasi keuangan		
3.	Badrus Sholeh (2019)	Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi pendidikan ekonomi universitas pamulang	Universitas pamulang	Pendekatan penelitian kuantitatif dan analisis data deskriptif	Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa semester VII Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang	1. Variabel X	1. Variabel Y 2. Subjek Penelitian

C. Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran

Dengan melihat kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 2. 2

Paradigma Pemikiran

Keterangan:

X = Literasi Keuangan

Y = Penggunaan Uang Elektronik

→ = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Buku Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2022, hlm. 23) mengatakan “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”

Dalam asumsi penelitian ini adalah mengetahui pengaruh literasi Keuangan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019 di Universitas Pasundan, yaitu sebagai berikut:

- a. Penggunaan uang elektronik dapat mempengaruhi tingkat literasi Keuangan mahasiswa karena dapat membantu dalam memilih Lembaga jasa Keuangan atau produk jasa Keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Mahasiswa mampu memahami uang elektronik

2. Hipotesis

Menurut Buku Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2022, hlm. 23) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh literasi Keuangan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019 di Universitas Pasundan.